PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS ICT MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN GURU GURU SDN KALONGAN 03 KECAMATAN UNGARAN TIMUR KABUPATEN SEMARANG SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Shodik
SD Negeri Kalongan 03
e-mail: shodik04@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to find out whether the mentoring program can improve the ability of teachers in the management of ICT-based learning at SDN Kalongan 03 Kec. East Ungaran Kab. Semarang 2017/2018 Academic Year. This type of research is qualitative using the school action research approach (PTS). The main data was obtained from the informant, the teacher. Methods of data collection by observation, interview, and documentation method. The results showed that (1) There was an increase in the ability of teachers in the management of ICT-based learning at SDN Kalongan 03 Kec. In East Timor in quality, Before being given accompaniment action, the quality of the teacher's ability to manage ICT-based learning at SDN Kalongan 03 Kec. East Ungaran is only able to reach a percentage of 31.25%. After being given action 1 in cycle I, the ability of teachers in learning management has increased to 62.50% in cycle I, and increased to 88.13% in cycle II. (2) There is an increase in the ability of teachers in the management of ICT-based learning at SDN Kalongan 03 Kec. In terms of quantity, in terms of quantity, the ability of teachers to manage ICT-based learning has also increased, namely before being given an action only able to reach a percentage of 12.50%. After being given action in the form of mentoring program, the teacher's ability to manage ICT-based education has increased to 25.00% in the first cycle, and has increased to 87.50% in the second cycle. (3) There is an increase in the achievement of teacher performance in the management of ICT-based learning at SDN Kalongan 03Kec. East Ungaran, before being given an action the ability of teachers in learning management only reached 37.5%, after being given action in the form of new teacher orientation increased to 50.00% in cycle I and increased to 87.5% in cycle II.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah program pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan sekolah (PTS). Data utama diperoleh dari informan yaitu guru. Metode pengumpulan data dengan observasi (observation), wawancara (interview), dan metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur secara kualitas, Sebelum diberikan tindakan pendampingan, secara kualitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur hanya mampu mencapai persentase sebesar 31,25%. Setelah diberikan tindakan 1 pada siklus I maka kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 62.50% pada siklus I, dan meningkat menjadi 88,13% pada siklus II. (2) Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur secara kuantitas, Secara kuantitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT juga mengalami peningkatan, yaitu sebelum diberikan tindakan hanya mampu mencapai persentase sebesar 12.50%. Setelah diberikan tindakan berupa program pendampingan, secara kuantitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT mengalami peningkatan menjadi 25.00% pada siklus I, dan meningkat menjadi 87.50% pada siklus II. (3) Terdapat peningkatan ketercapaian kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03Kec. Ungaran Timur, sebelum diberikan tindakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran hanya mencapai persentase 37.5%, setelah diberikan tindakan berupa orientasi guru baru meningkat menjadi 50.00% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

Kata Kunci: kemampuan guru, pembelajaran berbasis ICT, pendampingan.

Menurut Sagala (2005: 75) kompetensi guru bisa dikelompokkan menjadi 4, sebagai berikut.(1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) Kompetensi Professional.

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat

sekitar. Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Keempat kompetensi tersebut di atas bersifat holistik dan integratif dalam kinerja guru. Oleh karena itu, secara utuh sosok kompetensi guru meliputi: (1) Pengenalan peserta didik secara mendalam; (2) Penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*disciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah; (3) Penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (4) Pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Guru yang memiliki kompetensi akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Tohani (2011: 2) menjelaskan bahwa dalam pengelolaan terdapat unsur-unsur perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Istilah Pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Mengajar, belajar dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Lebih lanjut Atmodiwiryo (2000: 5) menyebutkan pengelolaan diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian semua sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hamiseno (dalam Arikunto, 2009: 8), pengelolaan adalah substansi dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari menyusun data, merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan sampai mengawasi dan menilai.

Sementara itu menurut Rahmat (2011: 51), pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Dengan demikian pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu tujuan kurikulum. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar pembelajaran formal, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas. Widada (2010: 2) Pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Dikatakan pula bahwa proses penciptaan lingkungan belajar sedemikian rupa disebut pembelajaran. Belajar mungkin saja terjadi tanpa pembelajaran tetapi pengaruh suatu pembelajaran dalam belajar hasilnya lebih menguntungkan dan biasanya mudah diamati. Gagne dan Briggs (dalam Rahmat, 2011: 52) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka bisa disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pengorganisasian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dengan berbagai metode untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan dan meraih prestasi.

Di era globalisasi saat ini TIK (Teknologi Informasi dan komunikasi) menjadi kebutuhan yang mendasar dalam menentukan kualitas dan efektifitas proses pembelajaran. Dryden dan Vos (2003) menyimpulkan dari hasil penelitian mereka bahwa dalam sistem pendidikan yang terbukti berhasil, citra diri ternyata lebih penting dari materi pelajaran. Dengan demikian, konsep pendidikan masa depan ialah diarahkan kepada bagaimana membangkitkan gairah siswa untuk belajar secara menyenangkan (how student learn).

Salah satu pendekatan dan metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aspek tersebut ialah dengan pemanfaatan *information and comunication technology* (ICT) dalam proses pembelajaran. Mean (dalam Suryadi, 2007) menerangkan bahwa

kebutuhan masyarakat persekolahan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran merupakan bagian dari reformasi pembelajaran. Selain membantu menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa, peran penting dari teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran adalah menyediakan seperangkat media dan alat (*tool*) untuk mempermudah dan mempercepat pekerjaan siswa, serta tentu saja memberi keterampilan penggunaan teknologi tinggi (*advance skill*) (Suryadi, 2007: 92). Selain itu, antara siswa dan sumber-sumber belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tidak terbatas oleh ruang dan waktu (*space and time*), serta proses penyampaian dan penyajian materi pembelajaran maupun gagasan dapat menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Istilah ICT merupakan kepanjangan dari; I (Information) untuk Informasi (information: Inggris) berarti: keterangan; pemberitahuan, khabar atau berita tentang sesuatu. C (*COMMUNICATION*) untuk Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communicare* Yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama dalam hal pengertian dan pendapat antara komunikator dan komunikan. Dan T (*TECHNOLOGY*) untuk Teknologi didefinisikan sebagai, "Cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindera dan otak manusia". Sedangkan C (*CLASS*) untuk Kelas berarti sebuah ruang yang digunakan untuk melaksanakan belajar mengajar.

ICT C (*Information Communication and Technology Class*) adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses berkomunikasi penyampaian informasi dari pengirim ke penerima sehingga lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya; dalam hal ini proses terjadi dalam kelas guna melaksanakan pembelajaran. ICT (*Information Communication and Technology*) harus mengambil peran sentral dalam upaya mengembangkan pendidikan, baik itu proses pendidikan formal maupun pelatihan. ICT (*Information Communication and Technology*) dapat berperan dalam pendidikan terbuka jarak jauh. Seperti di Universitas Terbuka, pemanfaatan ICT (*Information Communication and Technology*) mampu meningkatan kualitas pembelajaran dan memperluas jangkauan akses layanan pendidikan. Selain itu, penerapan ICT (*Information Communication and Technology*) dapat digunakan untuk peningkatan kualitas pendidikan melalui pelatihan pendidik secara nasional. Demikian pula pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan ICT (*Information Communication and Technology*) untuk pelatihan bagi berbagai kelompok masyarakat, misalnya usaha kecil menengah, birokrasi pada pemerintah daerah, pendidik dan lain-lain.

Pada kenyataannya, sebagaimana hasil observasi di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang, pemanfaatan ICT oleh guru masih terlihat minim guna mendukung pembelajaran. Guru lebih cenderung masih sering menggunakan sumber belajar berupa buku paket, LKS dan alat peraga lainnya. Sedikitnya guru dalam pemanfaatan ICT dikarenakan kurang mampunya guru dalam mengetahui dan mengaplikasikan komputer dan perangkat lainnya. Selain itu, adanya kesan bahwa pemanfaatan ICT lebih ribet dan membutuhkan waktu lama untuk persiapannya. Akibatnya adalah kondisi pembelajaran terkesan pasif dan monoton sehingga cakrawala siswa kurang berkembang.

Timothy Gallwey berpendapat bahwa pendampingan merupakan suatu upaya untuk membuka jalan seseorang dalam belajar sehingga potensinya dapat berkembang maksimal lewat proses belajar, bukan mengguruinya. Sebagaimana Eric Parsloe dalam (Modul Usaid Prioritas, 2013: 41) mendefinisikan bahwa pendampingan dimaksudkan untuk mendukung dan mendorong seseorang mengelola belajarnya agar ia dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualitas kinerja, dan menjadi orang seperti yang ia inginkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendampingan berarti bantuan dari kepala sekolah atau supervisor yang sukarela mendampingi seseorang atau pun dalam

kelompok untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah dari masingmasing individu maupun kelompok.

Menurut Timothy Gallwey dalam (Modul USAID Prioritas, 2013: 40) dalam fasilitas dan pendampingan ada lima langkah yang baik yaitu sebagai berikut: (a) Pendamping memberikan penghargaan; (b) Terdamping melakukan sendiri refleksi kritis; (c) Terdamping merencanakan sendiri perbaikan-perbaikan, dan (d) Pendamping memberikan usul, saran atau mendiskusikan hal-hal yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran berbasis ICT.

Pendamping bisa berperan sebagai pencari solusi, bukan bagian dari masalah, pemberi umpan baik, dan memberikan pengarahan. Pendamping yang baik juga bisa menjadi model atau tauladan dalam pekerjaannya, memiliki kecakapan interpersonal yang tinggi, keterampilan berkomunikasi yang efektif dan keterampilan untuk mempengaruhi orang lain.

Sehubungan dengan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah, yaitu: Apakah kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan pendampingan yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang Semester 1 Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilaksanakan di SDN Kalongan 03 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. Pemilihan sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT. PTS ini dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2017/2018 selama kurang lebih dua bulan. PTS dilaksanakan melalui 2 (dua) siklus untuk melihat peningkatan kemampuan guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran dengan memanfaatkan ICT. Subyek dalam PTS ini adalah SDN Kalongan 03 Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang yang berjumlah 8 guru.

Dalam PTS ini, analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Menurut Arikunto (2002) statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang belaku secara umum atau generalisasi sehingga dalam penelitian tindakan dengan menggunakan statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan merujuk pada teknik analisis data yaitu interprerasi data hasil observasi.

Teknik pengumpulan data dalam PTS ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi. Instrumen pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut: (1) Pedoman wawancara; (2) Lembar observasi, dan (3) Diskusi.

Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai."

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Awal

Tabel 1 Data Awal Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang

No	Keterangan	Jumlah
1	Tertinggi	16
2	Terendah	3
3	Rerata	6,25
4	Prosentase	31,25 %

Tabel 2 Data Awal Hasil Observasi Ketercapaian Kinerja Guru dan Rata-Rata Prestasi Belajar Siswa SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang

No	Keterangan	Nilai
1	Tertinggi	75
2	Terendah	65
3	Rerata	69
4	Prosentase	37,5 %

2. Deskripsi Siklus I

Tabel 3 Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang (Siklus I)

No	Keterangan	Jumlah
1	Tertinggi	17
2	Terendah	9
3	Rerata	12,5
4	Prosentase	62,5 %

Tabel 4 Hasil Observasi Ketercapaian Kinerja Guru SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Pada Siklus I

No	Keterangan	Nilai
1	Tertinggi	76
2	Terendah	67
3	Rerata	70,5
4	Prosentase	50 %

3. Deskripsi Siklus II

Tabel 5 Hasil Observasi Penilaian Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang (Siklus II)

No	Keterangan	Jumlah
1	Tertinggi	20
2	Terendah	14
3	Rerata	17,63
4	Prosentase	88,13 %

Tabel 6 Hasil Observasi Ketercapaian Kinerja Guru SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Pada Siklus II

No	Keterangan	Nilai
1	Tertinggi	78
2	Terendah	69
3	Rerata	73,1
4	Prosentase	88,13 %

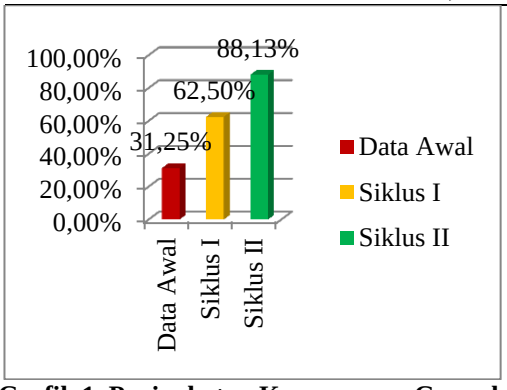

Grafik 1. Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Berbasis ICT SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur Secara Kualitas

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur secara kualitas, Sebelum diberikan tindakan pendampingan, secara kualitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur hanya mampu mencapai persentase sebesar 31,25%. Setelah diberikan tindakan 1 pada siklus I maka kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran mengalami peningkatan menjadi 62.50% pada siklus I, dan meningkat menjadi 88,13% pada siklus II.
2. Terdapat peningkatan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur secara kuantitas, Secara kuantitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT juga mengalami peningkatan, yaitu sebelum diberikan tindakan hanya mampu mencapai persentase sebesar 12.50%. Setelah diberikan tindakan berupa program pendampingan, secara kuantitas kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT mengalami peningkatan menjadi 25.00% pada siklus I, dan meningkat menjadi 87.50% pada siklus II.
3. Terdapat peningkatan ketercapaian kinerja guru dalam pengelolaan pembelajaran berbasis ICT di SDN Kalongan 03 Kec. Ungaran Timur, sebelum diberikan tindakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran hanya mencapai persentase 37.5%, setelah diberikan tindakan berupa orientasi guru baru meningkat menjadi 50.00% pada siklus I dan meningkat menjadi 87,5% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Rohani. 2011. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Atmodiwiryo, S. 2000. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Jakarta: Ardadizya.

Depdiknas. 2003. Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Djamarah, Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dryden, Gordon & Jeannette Vos. 2009. Revolusi Cara Belajar The Learning. Revolution, Bandung: Mizan Media Utama.

Jalaluddin, Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, H. Hadari dan H. M. Martini Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang. Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta

Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV. Alvabeta.

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharsimi, Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryadi, K, dkk. 2007. *PKn dan Masyarakat Multikural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan. Budimansyah,

USAID. 2013. *Pembelajaran Literasi Kelas awal di LPTK*. Jilid kesatu. Jakarta: Usaid Prioritas.